

Pengaruh Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Subsektor Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024

Agustian Burdah¹, Hendrawati², Merliyana³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta

email: hendrawati@stei.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the effect of liquidity and solvency on firm value in retail subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2021–2024 period. Digital transformation and changes in consumer behavior following the COVID-19 pandemic have impacted liquidity, capital structure, and firm value in the retail subsector, necessitating empirical testing of the factors influencing firm value. This study uses a quantitative approach with secondary data in the form of annual financial reports obtained from the Indonesia Stock Exchange and each company's official website. The research sample consisted of 9 companies with 36 observations selected using a purposive sampling technique. Liquidity was proxied using the Current Ratio (CR), solvency using the Debt to Equity Ratio (DER), and firm value using Price to Book Value (PBV). Data were analyzed using multiple linear regression analysis with SPSS version 30, beginning with classical assumption testing. The results show that liquidity has a positive and significant effect on firm value, and solvency also has a positive and significant effect on firm value. These findings indicate that a company's ability to meet short-term obligations and effectively manage its capital structure can increase investor confidence, thus increasing its value. The research findings are expected to provide empirical contributions to the development of financial management literature and serve as a consideration for investors and company management in making investment decisions and financing policies.

Keywords: solvency, liquidity, firm value, PBV, retail companies.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024. Transformasi digital dan perubahan perilaku konsumen pascapandemi COVID-19 telah memengaruhi kondisi likuiditas, struktur modal, dan nilai perusahaan pada subsektor ritel sehingga diperlukan pengujian empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan situs resmi masing-masing perusahaan. Sampel penelitian terdiri atas 9 perusahaan dengan 36 observasi yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Likuiditas diproksikan menggunakan Current Ratio (CR), solvabilitas menggunakan Debt to Equity Ratio (DER), sedangkan nilai perusahaan diproksikan menggunakan Price to Book Value (PBV). Data dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 30 yang diawali dengan pengujian asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, serta solvabilitas juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek serta pengelolaan struktur modal yang efektif mampu meningkatkan kepercayaan investor sehingga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan literatur manajemen keuangan serta menjadi bahan pertimbangan bagi investor dan manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi dan kebijakan pendanaan.

Kata Kunci: solvabilitas, likuiditas, nilai perusahaan, PBV, perusahaan ritel.

Copyright (c) 2026 Agustian Burdah, Hendrawati, Merliyana

✉ Corresponding author: Agustian Burdah

Email Address: hendrawati@stei.ac.id (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta)

Received 4 Juli 2025, Accepted 14 Juli 2026, Published 18 Juli 2026

PENDAHULUAN

Nilai perusahaan merupakan salah satu indikator utama yang digunakan investor dalam menilai kinerja dan prospek suatu perusahaan. Nilai perusahaan mencerminkan persepsi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi yang berkelanjutan melalui pengelolaan sumber daya, peningkatan profitabilitas, serta pengambilan keputusan keuangan yang tepat. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan sehingga dapat meningkatkan minat investasi dan harga saham perusahaan (Brigham & Houston, 2022). Oleh karena itu, peningkatan nilai perusahaan menjadi salah satu tujuan utama manajemen karena berkaitan langsung dengan peningkatan kesejahteraan pemegang saham.

Dalam perspektif signaling theory, informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan akan menjadi sinyal bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Perusahaan yang mampu menunjukkan kondisi keuangan yang sehat akan memperoleh respons positif dari pasar sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan (Spence, 1973).

Sementara itu, trade-off theory menjelaskan bahwa penggunaan utang dapat meningkatkan nilai perusahaan hingga tingkat tertentu melalui manfaat pajak (tax shield), namun penggunaan utang yang berlebihan justru meningkatkan risiko kebangkrutan dan biaya keagenan sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan (Myers, 1984). Dengan demikian, keputusan mengenai pengelolaan likuiditas dan struktur modal menjadi faktor penting dalam menentukan nilai perusahaan.

Subsektor ritel merupakan salah satu sektor yang mengalami perubahan cukup signifikan setelah pandemi COVID-19. Perubahan perilaku konsumen dari transaksi konvensional menuju perdagangan berbasis digital mendorong perusahaan ritel melakukan transformasi model bisnis melalui pengembangan platform digital, peningkatan layanan omnichannel, serta optimalisasi sistem distribusi. Transformasi tersebut membutuhkan penyesuaian dalam pengelolaan modal kerja, kebutuhan pendanaan, dan efisiensi operasional sehingga berpotensi memengaruhi kondisi keuangan perusahaan maupun persepsi investor terhadap nilai perusahaan (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2024).

Selain menghadapi perubahan perilaku konsumen, perusahaan ritel juga menghadapi tantangan berupa meningkatnya persaingan usaha, fluktuasi daya beli masyarakat, tekanan inflasi, serta perubahan tingkat suku bunga yang memengaruhi biaya pendanaan perusahaan. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan dituntut mampu menjaga keseimbangan antara kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek dan optimalisasi struktur modal agar tetap mampu menciptakan nilai bagi pemegang saham.

Likuiditas merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang memadai untuk membayar utang lancar sehingga risiko gagal bayar menjadi lebih rendah. Kondisi tersebut umumnya dipersepsikan positif oleh investor karena mencerminkan stabilitas operasional perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2022), perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik cenderung memperoleh kepercayaan lebih tinggi dari

investor sehingga berpotensi meningkatkan nilai perusahaan. Namun demikian, tingkat likuiditas yang terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan adanya dana menganggur (*idle assets*) yang belum dimanfaatkan secara optimal sehingga berpotensi menurunkan efisiensi perusahaan.

Selain likuiditas, solvabilitas juga menjadi faktor yang memengaruhi penilaian investor terhadap perusahaan. Solvabilitas menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam membiayai aset maupun kegiatan operasionalnya. Rasio yang umum digunakan untuk mengukur solvabilitas adalah Debt to Equity Ratio (DER) karena mampu menggambarkan proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dibandingkan modal sendiri (Kasmir, 2022). Penggunaan utang dalam jumlah yang proporsional dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui manfaat pajak, namun tingkat utang yang terlalu tinggi akan meningkatkan risiko finansial dan menurunkan kepercayaan investor terhadap perusahaan (Myers, 1984). Oleh sebab itu, perusahaan perlu mengelola struktur modal secara optimal agar mampu meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan.

Meskipun hubungan antara likuiditas, solvabilitas, dan nilai perusahaan telah banyak diteliti, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan inkonsistensi. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Putra (2022) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena meningkatkan kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, penelitian Pratama dan Wijaya (2023) menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan karena investor lebih mempertimbangkan prospek pertumbuhan laba dibandingkan kondisi kas perusahaan.

Pada sisi lain, penelitian Rahmawati dan Nugroho (2023) menunjukkan bahwa solvabilitas yang diukur menggunakan DER berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan akibat meningkatnya risiko keuangan. Namun, penelitian Lestari dan Kurniawan (2024) menemukan bahwa penggunaan utang justru memberikan pengaruh positif pada perusahaan yang berada dalam fase ekspansi sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan masih adanya *research gap* yang memerlukan pengujian lebih lanjut, khususnya pada subsektor ritel yang mengalami perubahan struktur bisnis pascapandemi.

Selain *research gap* empiris, masih terdapat kesenjangan kontekstual karena sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan data sebelum periode pemulihan ekonomi nasional atau meneliti sektor manufaktur secara umum. Penelitian mengenai subsektor ritel dengan menggunakan data setelah pandemi, yaitu periode 2021–2024, masih relatif terbatas. Padahal, periode tersebut merupakan masa transformasi bisnis digital yang diperkirakan memengaruhi kondisi likuiditas, struktur modal, dan nilai perusahaan secara berbeda dibandingkan periode sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan literatur manajemen keuangan, khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan pada industri ritel di era transformasi digital, sekaligus menjadi bahan

pertimbangan bagi investor dan manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan investasi maupun kebijakan pendanaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksplanatori (explanatory research) yang bertujuan menguji hubungan kausal antara likuiditas dan solvabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu menguji hipotesis melalui analisis statistik berdasarkan data numerik yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan.

Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (annual reports) dan data harga saham perusahaan sub sektor retail yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mengunduh laporan keuangan dan data pendukung dari situs resmi Bursa Efek Indonesia serta publikasi perusahaan.

Populasi penelitian meliputi seluruh perusahaan sektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) perusahaan terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024; (2) menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap yang sesuai kebutuhan penelitian; (3) memiliki data harga saham yang tersedia selama periode observasi; dan (4) tidak mengalami delisting selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 9 perusahaan sebagai sampel penelitian dengan total 36 observasi.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan analisis regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak spss 30. Analisis ini melalui berbagai tahapan mulai dari uji asumsi klasik yang meliputi uji multikolonieritas, autokolerasi, normalitas dan uji heteroskedastisitas, selanjutnya melakukan analisis regresi linier berganda yang nantinya untuk menentukan uji parsial (T) dan uji koefisien determinasi (KD) guna menyimpulkan hasil penelitian. Hasil analisis diharapkan memberikan bukti empiris tentang pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap nilai perusahaan. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif.

HASIL DAN DISKUSI

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji sejauh mana variabel independen, yaitu likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas, berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Melalui analisis ini dapat diketahui arah serta besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas. Hasil pengujian uji t ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 1 Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.740	.370		2.002	.044
	Likuiditas	.161	.155	.254	1.040	.031
	Solvabilitas	.013	.217	.014	0.61	.037
	a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan					

Sumber: hasil olah data 2026

Berdasarkan hasil regresi yang tersaji pada tabel 1 dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

$$Y = 0,740 + 0,161 X_1 + 0,013 X_2 + \varepsilon$$

Hasil persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai koefisien konstanta (α) menunjukkan angka positif sebesar 0,740, yang berarti apabila variabel likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas dianggap tidak ada, maka nilai perusahaan tetap berada pada angka 0,740.
2. Nilai koefisien variabel likuiditas (X_1) menunjukkan angka positif sebesar 0,161, yang berarti apabila terjadi kenaikan satu satuan pada likuiditas, maka nilai perusahaan akan meningkat sebesar 0,161.
3. Nilai koefisien variabel solvabilitas (X_2) menunjukkan angka positif sebesar 0,013, yang berarti apabila terjadi kenaikan satu satuan pada solvabilitas, maka nilai perusahaan akan meningkat sebesar 0,013.

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen, yaitu likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas, terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan secara parsial. Melalui uji ini dapat diketahui apakah setiap variabel bebas berpengaruh signifikan atau tidak terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil uji T pada tabel sebelumnya didapatkan beberapa penjelasan dari setiap variabelnya, yaitu:

1. Variabel likuiditas memiliki nilai koefisien sebesar 0,161 dengan arah positif serta nilai signifikansi 0,031. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin baik perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka akan semakin kuat pula posisi perusahaan dalam meningkatkan firm value. Oleh karena itu, hipotesis

yang menyatakan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dapat diterima.

2. Variabel solvabilitas memiliki nilai koefisien sebesar 0,013 dengan arah positif serta tingkat signifikansi 0,037. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 ini menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya, semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan investor sehingga berpengaruh pada kenaikan firm value. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dinyatakan diterima.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen, yaitu likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas, dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel dependen, yaitu nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai R^2 , maka semakin baik model regresi dalam menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Hasil pengujian koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.535 ^a	.286	.194	.26712

Sumber: Data diolah 2026

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,535 yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen (likuiditas/X1, solvabilitas/X2) dengan variabel dependen (nilai perusahaan/Y) berada pada kategori sedang. Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,286 berarti variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 28,6%, sedangkan sisanya sebesar 71,4% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Sementara itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,194 menunjukkan hasil koreksi yang lebih konservatif terhadap koefisien determinasi, dengan memperhitungkan jumlah variabel independen dan sampel yang digunakan. Hal ini berarti secara lebih realistis, variabel likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas hanya mampu menjelaskan variasi nilai perusahaan sebesar 19,4%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Dengan demikian, model regresi yang digunakan cukup mampu menjelaskan hubungan antara variabel-variabel penelitian, meskipun masih terdapat faktor lain di luar model yang lebih dominan memengaruhi nilai perusahaan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel likuiditas yang diprosikan dengan Current Ratio (CR) memiliki nilai koefisien sebesar 2,164 dengan arah positif serta nilai signifikansi 0,021. Karena

nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat diterima. Temuan ini menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kondisi tersebut memberi keyakinan lebih besar kepada investor bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sehat, sehingga risiko gagal bayar kewajiban dapat diminimalkan. Kepercayaan ini pada akhirnya mendorong kenaikan harga saham perusahaan di pasar modal dan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Likuiditas yang memadai juga mencerminkan stabilitas operasional perusahaan. Dengan ketersediaan aset lancar yang cukup, perusahaan dapat menjaga kelancaran arus kas, membayar utang tepat waktu, dan mempertahankan hubungan baik dengan pemasok maupun kreditur.

Hasil penelitian ini mendukung teori sinyal (signalling theory), di mana tingginya Current Ratio memberikan sinyal positif kepada investor dan kreditur mengenai kemampuan perusahaan mengelola kewajiban finansial jangka pendeknya. Informasi ini dipersepsikan sebagai tanda bahwa perusahaan layak dipercaya dan memiliki prospek yang stabil, sehingga meningkatkan minat investor untuk berinvestasi. Minat tersebut kemudian meningkatkan permintaan saham dan mendorong naiknya nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shildan dan Widyastuti (2025) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agustina, 2023), (Yulianti dan Rahmayanti, 2024), serta Gui dan Wage (2021) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa variabel solvabilitas yang diproksikan dengan Debt to Equity Ratio (DER) memiliki nilai koefisien sebesar 0,013 dengan arah positif serta nilai signifikansi 0,037. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat dipastikan bahwa solvabilitas memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dengan demikian, hipotesis kedua dalam penelitian ini terbukti kebenarannya. Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi rasio DER suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan yang dihasilkan. Peningkatan DER mencerminkan bahwa perusahaan berani menggunakan sumber pembiayaan dari utang untuk memperluas aktivitas operasional dan mendukung ekspansi usaha. Kondisi ini dapat menambah kepercayaan investor karena perusahaan dipandang memiliki prospek pertumbuhan yang menjanjikan. Perusahaan yang mampu mengelola utangnya dengan baik akan memperlihatkan kemampuan finansial yang stabil, sehingga memunculkan persepsi positif di mata pasar.

Dari perspektif teori keuangan, hasil ini mendukung teori sinyal (signalling theory). DER yang tinggi dapat diartikan sebagai tanda bahwa perusahaan memiliki reputasi baik di mata pemberi

pinjaman, sehingga mampu memperoleh akses pendanaan yang lebih besar. Kepercayaan dari pihak eksternal tersebut menjadi sinyal yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kapasitas untuk menanggung kewajiban jangka panjangnya. Investor menilai sinyal ini sebagai indikasi bahwa perusahaan dikelola dengan baik dan memiliki stabilitas keuangan yang kokoh. Respon positif dari investor biasanya ditunjukkan dengan meningkatnya permintaan saham, yang berdampak langsung pada kenaikan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gui dan Wage (2021) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Pabulo (2023), Monica et al (2025) serta Anggela et al (2025) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data serta pembahasan sebelumnya, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan subsektor ritel dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar, semakin meningkat pula kepercayaan investor yang pada akhirnya mendorong peningkatan nilai perusahaan.
2. Solvabilitas terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya, struktur modal yang sehat dengan proporsi utang jangka panjang yang mampu dikelola dengan baik memberikan sinyal positif kepada pasar mengenai stabilitas finansial perusahaan, sehingga berdampak pada kenaikan nilai perusahaan.

REFERENSI

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2022). *Fundamentals of Financial Management* (16th ed.). Cengage Learning.
- Kasmir. (2022). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Revisi). PT RajaGrafindo Persada.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2024). *Laporan Kinerja Perdagangan Dalam Negeri Tahun 2024*. Jakarta: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.
- Lestari, D., & Kurniawan, R. (2024). Pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan ritel di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 26(1), 45–58.
- Myers, S. C. (1984). The capital structure puzzle. *The Journal of Finance*, 39(3), 575–592.
- Pratama, A., & Wijaya, T. (2023). Likuiditas, profitabilitas, dan nilai perusahaan pada sektor perdagangan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 11(2), 210–224.
- Rahmawati, I., & Nugroho, B. (2023). Debt policy and firm value: Evidence from Indonesian listed companies. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 27(2), 180–194.

- Ross, S. A. (1977). The determination of financial structure: The incentive-signalling approach. *The Bell Journal of Economics*, 8(1), 23–40.
- Sari, N., & Putra, M. (2022). Pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor perdagangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(3), 785–798.
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.